

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI PADA MATA PELAJARAN PKN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 BATANG ANGKOLA

Oleh:

IRWAN, S.PD.

Guru SMA Negeri 1 Batang Angkola

Abstract

Pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Batang Angkola. Guru sebagai pendidik harus menyadari bahwa kemajuan pendidikan tergantung pada kemampuan guru. Sebagaimana hasil penelitian ini, agar peserta didik lebih mudah memahami arti Budaya Politik dan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik Implementasi berbasis inkuiri dalam materi pembelajaran Budaya Politik untuk siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batang Angkola dilakukan dalam 2 (dua) siklus dengan tanpa hambatan berarti. Dalam meningkatkan pemahaman Pelajaran dengan penerapan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI SMA Negeri 1 Batang Angkola Tahun Pelajaran 2018/2019. Tingkat pemahaman siklus I sebesar 65,25 % menjadi 91,5 % pada siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 26,25% berdasarkan analisa, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran Inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XI SMA Negeri 1 Batang Angkola Tahun Pelajaran 2018/2019.

Key words: Hasil Belajar PKN, Budaya Politik.

I. PENDAHULUAN

Tugas guru yang utama adalah mengajar, yaitu menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Oleh karena itu seorang guru Sekolah Dasar (SD) dituntut untuk menguasai semua bidang studi. Namun hasil perolehan nilai beberapa mata pelajaran dalam kenyataannya masih ada yang belum memenuhi standar, tidak terkecuali untuk mata pelajaran PKN. Berdasarkan pengalaman peneliti hal ini disebabkan oleh, teknik mengajar yang masih relatif monoton. Sejauh ini pembelajaran PKN di kelas mayoritas masih dilaksanakan dengan metode ceramah. Hal ini tidak menutup kemungkinan menyebabkan interaksi belajar mengajar yang lebih melemahkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar tidak akan terbangun apabila siswa masih merasa kesulitan dalam menerima pelajaran PKN, PKN dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Sehingga jangan disalahkan apabila disetiap jam pelajaran PKN siswa cenderung merasa enggan dan malas. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu ada solusi dalam penyampaian mata pelajaran PKN dengan menggunakan berbagai cara yang menarik yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-

hari. Sunardi (2009:13) menyarankan untuk mengupayakan agar pelajaran PKN menyenangkan anak, sampaikan materi yang sudah dikenal anak hingga anak percaya diri.

Pembelajaran PKN haruslah lebih berkembang, tidak hanya terfokus pada kebiasaan dengan strategi atau urutan penyajian sebagai berikut: diajarkan definisi, diberikan contoh-contoh dan diberikan latihan soal. Hal ini sangat memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam menerima konsep yang tidak berasosiasi dengan pengalaman sebelumnya. Dalam latihan soal sebaiknya dihadapi bentuk soal cerita yang mungkin terkait dengan terapan PKN atau kehidupan sehari-hari (Guntur Sumilih 2009:103).

Memperhatikan uraian di atas keadaan yang sama dialami juga oleh siswa SMA Negeri 1 siswa masih merasa kesulitan, takut dan kurang berani bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami, sementara itu peneliti kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran PKN akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa melalui

pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam menemukan konsep.

Dalam pembelajaran guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran. Hal inilah yang diduga menyebabkan lemahnya siswa dalam memahami konsep-konsep dasar PKN, hal ini bisa dilihat dari hasil belajar yang rendah. Pengalaman peneliti sebagai guru PKN di SMA Negeri 1 Batang Angkola sebelum melaksanakan pembelajaran sudah berusaha maksimal, mulai dari persiapan RPP, media hingga strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Namun disisi lain peneliti sebagai guru memang masih cenderung menggunakan metode mengajar yang monoton yaitu metode ceramah, kondisi ini ternyata membuat siswa menjadi bosan, jemu dan tidak tertarik untuk belajar. Guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga banyak diantara siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru bahkan sebagian diantaranya lebih sering mengerjakan tugas lain.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan langkah-langkah yang dapat dilaksanakan baik oleh siswa maupun guru. Guru hendaknya mengemas proses belajar mengajar dengan metode yang tepat dan menarik dalam penyajiannya. Salah satu langkahnya adalah menggunakan metode variasi dan bantuan alat peraga. Menurut Holstein (1986: 67) media akan memperjelas dan membuat pelajaran menjadi lebih konkrit dan jelas bagi siswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Model inkuiri didefinisikan oleh (Sund dan Trowbridge, 1973) dalam (Putrayasa, 2001) sebagai: Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.

Dahar (1988) mendefinisikan model inkuiri sebagai pengajaran di mana guru dan anak mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan. Pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas

Menurut (Trowbridge, 1990) dalam (Putrayasa, 2001) menyatakan bahwa model inkuiri adalah sebuah model proses pengajaran yang berdasarkan atas teori belajar dan perilaku. Inkuiri merupakan suatu cara mengajar murid-murid bagaimana belajar dengan menggunakan keterampilan, proses, sikap, dan pengetahuan berpikir rasional .

Sementara itu, Trowbridge (1990) dalam (Putrayasa, 2001) menjelaskan model inkuiri sebagai proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut. Hal senada dikatakan oleh Roestiyah (1998) mengatakan bahwa inkuiri adalah suatu perluasan proses discovery yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Sebagai tambahan pada proses discovery, inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya.

Menurut Byers dan Herscovics (1977) dalam Wahyudi (2010) menganalisis ide Skemp itu dan mengembangkannya lebih jauh. yaitu, siswa terlebih dahulu berada pada tingkatan pemahaman antara, yaitu tingkatan pemahaman intuitif (intuitive understanding) dan tingkatan pemahaman formal (formal understanding). Pertama, sebelum sampai pada tingkatan pemahaman instruksional, siswa terlebih

dahulu berada pada tingkatan pemahaman intuitif. Mereka mendefinisikannya sebagai berikut. "Intuitive understanding is the ability to solve a problem without prior analysis of the problem." Pada tahap tingkatan ini siswa sering menebak jawaban berdasarkan pengalaman-pengalaman keseharian dan tanpa melakukan analisis terlebih dahulu. Akibatnya, meskipun siswa dapat menjawab suatu pertanyaan dengan benar, tetapi dia tidak dapat menjelaskan kenapa (why). Kedua, sebelum siswa sampai pada tingkatan pemahaman relasional, biasanya mereka akan melewati tingkatan pemahaman antara yang disebut dengan pemahaman formal.

S.C. Utami Munandar (1992) dalam bukunya mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah, merumuskan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Selanjutnya dalam belajar kreatif siswa terlibat secara aktif dan mendalami bahan yang dipelajari.(penalaran) tetapi juga berhubungan dengan penghayatan pengalaman belajar yang mengasyikkan.

Pentingnya kreativitas dikembangkan karena : (1) dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya; (2) kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat berbagai macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah; (3) bersibuk diri dengan kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada diri sendiri; (4) kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya (S.C. Utami Munandar, 1992).

Beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar dari yang sederhana ke yang lebih kompleks yaitu : Receiving atau attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala. Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus dari luar . Valuing atau penilaian, yakni berhubungan dengan nilai dan kepercayaan terhadap

stimulus. Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lainnya dan kemantapan prioritas yang dimilikinya .Karakteristik nilai atau internalisasi, yakni keterpaduan dari semua nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Reserch*), yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. PTK dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dalam rangka mengatasi permasalahan aktual yang dihadapi sehari-hari. Arikunto, dkk. (2006: 3) mengemukakan bahwa PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA -1 SMA Negeri 1 Batang Angkola yang berjumlah 32 orang, yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Kelas ini dipilih karena peneliti adalah guru PKN di kelas tersebut. Lokasi penelitian untuk pengambilan sampel dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batang Angkola, yang terletak di Jalan Sudirman No. 168 Batang Angkola, Sumatera Utara.

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober 2018 sampai dengan Desember 2018.

IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus, dimana tiap siklusnya terdiri dari satu tindakan yang diwujudkan dalam satu kali pertemuan pembelajaran yang lamanya 2 x 45 menit. Jadi pada penelitian tindakan kelas ini diadakan proses pembelajaran sebanyak tiga pertemuan.

1. Pelaksanaan Siklus 1

Perencanaan (planning)

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I adalah :

- a. Membuat rencana pembelajaran atau skenario metode variasi, sesuai materi yang diajarkan
- b. Membuat instrumen penelitian
- c. Membuat silabus
- d. Membuat lembar kerja sesuai materi

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa bersam-sama mengamati dan mencatat kegiatan norma-norma dan adat istiadat. Guru dan siswa kemudian memperhatikan ilustrasi yang diberikan oleh guru. Siswa kemudian oleh guru diminta menjelaskan kegiatan yang dapat terjadi. Guru membagi siswa dalam 3 (tiga) kelompok. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk menyusun bersama kelompoknya bagaimana simulasi peristiwa tersebut diatas pada nantinya akan disimulasikan didepan kelas. Setelah simulasi kelas selesai dilakukan, setelah itu guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dicatat dalam siklus 1 adalah sebagai berikut:

1. Temuan positif

Melalui penggunaan metode inquiry ini siswa terlihat lebih bergairah dalam belajar

Dalam berdiskusi dan tanya jawab siswa terlihat mulai aktif, meski peran siswa masih kurang karena hanya beberapa orang saja

Motivasi siswa dalam memahami norma-norma dan adat istiadat yang terlihat dengan adanya beberapa siswa bertanya terkait

dengan simulasi yang dilakukan oleh siswa-siswa yang lain

2. Temuan negative

Sebagian siswa masih ada yang belum bisa menjelaskan kepada teman-temannya dalam menyampaikan pengalamannya.

Kualitas tanya jawab yang dihasilkan dari hasil diskusi belum maksimal.

2. Pelaksanaan Siklus 2

Perencanaan (planning)

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah :

Membuat rencana pembelajaran atau skenario metode variasi, sesuai materi yang diajarkan, Membuat instrumen penelitian, Membuat silabus, Membuat lembar kerja sesuai materi

Guru mengajak siswa dan menanyakan kepada siswa beberapa tokoh penting yang berperan dalam norma dan adat istiadat. Sesi selanjutnya setelah siswa telah menyelesaikan tugas yang diberikan guru maka guru memulai kegiatan pembelajaran dengan memaparkan permasalahan dan siswa yang ditunjuk secara acak diminta untuk menanggapi permasalahan yang telah diberikan oleh guru

Kemudian guru juga meminta siswa lain untuk memberikan tanggapan atau pendapat yang berbeda sehingga kemudian pada saat siswa telah dianggap kondusif tugas yang telah disiapkan oleh guru. Siswa diharapkan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan mengerjakannya dengan berbagi tugas bersama rekannya dalam kelompok

Siswa melaporkan hasil kerjanya ke depan kelas dan memulai diskusi bersama-sama, dalam siklus II ini guru mengurangi peran dan intruksinya kepada siswa, hanya mengamati dengan seksama bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya dan perubahan aktifitas siswa yang dialaminya. Pada sesi akhir guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran secara bersama-sama

Setelah diskusi kelas selesai dilakukan, setelah itu guru peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa tentang

materi pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dicatat dalam siklus 2 adalah sebagai berikut:

1. Temuan positif

Dalam berdiskusi dan tanya jawab siswa terlihat mulai aktif, meski peran siswa masih kurang karena hanya beberapa orang saja

Jumlah siswa yang aktif meningkat hal ini terlihat dengan adanya bertambahnya siswa yang bertanya

2. Temuan negative

Pertanyaan siswa dalam diskusi kelas masih belum terarah, sehingga alur diskusi masih belum berjalan lancar. Dan masih didominasi oleh beberapa siswa yang, nyata-nyata berprestasi
Sebagian siswa masih ada yang belum bisa menjelaskan kepada teman-temannya dalam menyampaikan pengalamannya

Kualitas tanya jawab yang dihasilkan dari hasil diskusi belum maksimal.

a. Pengamatan tindakan (observing)

Pengamatan dilakukan pada setiap pelaksanaan tindakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan instrumen yaitu: (1) pengamatan terhadap kreativitas siswa (2) evaluasi pemahaman siswa; (3) angket untuk mengetahui dampak model pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terhadap kreativitas dan pemahaman siswa. Berikut dipaparkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dari pelaksanaan tindakan pada setiap siklus sebagai berikut:

1) Hasil pengamatan terhadap kreativitas siswa

Pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan 7 (tujuh) indikator yang meliputi keseriusan siswa, inisiatif siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran, kemampuan siswa menyebutkan fakta, kemampuan siswa menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri, berdiskusi, kemampuan siswa memahami perintah guru.

Tabel 4.1

Pengamatan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran

No	Indikator	Hasil Observasi					
		Siklus I			Siklus II		
		B	C	K	B	C	K
1.	Keseriusan siswa	0	-	-	0	-	-
2.	Inisiatif bertanya	-	-	0	0	-	-
3.	Partisipasi siswa dalam pembelajaran	-	0	-	0		-
4.	Kemampuan siswa menyebutkan fakta	-	-	0	-	0	-
5.	Kemampuan siswa menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri	-	-	0	-	0	-
6.	Berdiskusi	-	-	0	0	-	-
7.	Kemampuan siswa memahami perintah guru	-	-	0	0	-	-

Sumber : Hasil pengamatan dan data diolah

Keterangan : B = baik C = cukup baik K = kurang baik

2) Hasil tes formatif pemahaman benda dan sifatnya.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa dan telah dianalisis berdasarkan indikator pencapaian pemahaman materi benda dan sifatnya maka diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel
Hasil Tes Formatif Pemahaman Siswa Terhadap
Materi Pembelajaran**

No	Indikator	Mampu menjawab		Mengalami kesulitan	
		I	II	I	II
1.	Mampu mendeskripsikan hubungan antara norma dan adat istiadat	29 80,5 %	34 (9 4, 4 %)	7 19 ,5 %	2 (5,6%)
2.	Mampu membedakan macam-macam norma	24 67%	33 (9 1, 4 6 %)	12 33 ,4 %	3 (8,4%)
3.	Mampu menjelaskan kegunaan norma dan adat istiadat	24 67%	35 (9 7, 4 2 %)	12 33 ,4 %	1 (2,8%)
4.	Mampu menjelaskan keuntungan dan kerugian adanya norma	20 56%	33 (9 1, 5 6 %)	16 44 ,5 %	3 (8,4%)
5	Mampu mendeskripsikan tujuan penggunaan norma dalam masyarakat	21 58%	35 (9 7, 7 2 %)	15 41 ,7 %	1 (2,8%)
	Rata-rata	65 %	91 ,5	34 ,7	8,5 %

No	Indikator	Mampu menjawab		Mengalami kesulitan	
				5 %	

Sumber data: hasil tes formatif siswa dan data diolah

Hasil penilaian berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan angket yang telah diberikan dan diisi oleh siswa maka diperoleh data respon siswa terhadap pembelajaran sebagai berikut:

**Tabel
Respon Siswa Terhadap Pembelajaran**

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa	
		Ya	Tidak
1	Siswa senang belajar dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru	34 (94,4 %)	2 (5,6%)
2	Siswa merasakan kegunaan pembelajaran yang baru dilakukan dalam kehidupannya.	33 (88,8 %)	3 (11,2%)
3	Siswa memerlukan metode pendekatan inkuiri seperti yang telah dilakukan.	33 (88,8 %)	3 (11,2%)
4	Siswa merasa tertantang dengan langkah-langkah pembelajaran yang baru dilakukan.	31 (86,1 %)	5 (13,9%)
5	Siswa tertarik dengan metode pembelajaran yang dikembangkan guru	34 (94,4 %)	2 (5,6%)

Sumber data: hasil angket siswa dan data diolah

Hasil Penelitian

Data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan pada Siklus I dan Siklus II diolah dan di analisis dengan hasil sebagai berikut :

Dari data penilaian tentang kreativitas jelaslah bahwa implementasi pembelajaran berbasis inkuiri pada pokok bahasan benda dan sifatnya memberikan kontribusi yang cukup signifikan (positif) terhadap peningkatan kreativitas siswa. hal ini terlihat dari siklus ke-1 ke siklus ke-2 tampak pada tabel diatas pada siklus ke-1 dari 7 (tujuh) indikator keberhasilan terdapat 1 baik, 1 cukup dan kurang 5, sedangkan pada siklus ke-2 dari 7 (tujuh) indikator keberhasilan terdapat 5 baik, 2 cukup hal ini membuktikan terdapat adanya peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran siswa.

Dari data formatif I dan tes formatif II tampak terdapat peningkatan yang signifikan, hal ini tampak pada hasil formatif I rata-rata siswa yang mampu menjawab soal tes 65,25 % dan mengalami kesulitan 34,75 %, sedangkan pada hasil tes formatif II yang mampu menjawab soal tes 91,5% dan yang mengalami kesulitan 8,5%. Maka telah terjadi kenaikan sekitar 26,25% pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa implementasi metode inkuiri dapat dikatak efektif dalam meningkatkan pemahaman pengetahuan siswa terhadap pembelajaran.

Berdasarkan data hasil angket yang diberikan kepada siswa didapatkan sebagian besar 34 atau (94,4%) siswa menyatakan senang belajar dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan hanya 2 (5,6%) siswa menyatakan tidak senang. Dalam aspek kegunaan pembelajaran yang baru dilakukan dalam kehidupannya sekitar 33 (88,8%) siswa mampu merasakan hal tersebut sedangkan 3 (11,2%) siswa belum dapat. Prosentase tersebut juga berlaku dalam aspek tentang perlu tidaknya metode pembelajran itu digunakan. Padahal sebagian besar siswa merasa tertantang dengan langkah-langkah pembelajaran yang baru dilakukan, hal ini ditunjukkan oleh 31 (86,1%)

siswa dan 5 (13,9%) siswa merasa tidak ada tantangan. Bahkan siswa yang secara terbuka merasakan tertarik metode yang dikembangkan guru 34 (94,4%)siswa dan hanya 2 (5,6%) siswa menyatakan tidak tertarik. Maka dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa metode inkuiri yang dikembangkan oleh guru (peneliti) secara garis besar dapat diterima oleh siswa

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis maka diperoleh kesimpulan yaitu :

1. Implementasi berbasis inkuiri dalam materi pembelajaran Budaya Politik untuk siswa kelas XI IPA -1 SMA Negeri 1 Batang Angkola dilakukan dalam 2 (Dua) siklus dengan tanpa hambatan berarti.
2. Implementasikan pembelajaran berbasis inkuiri dalam pembelajaran Budaya Politik dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas XI IPA -1 SMA Negeri 1 Batang Angkola Terbukti terdapat kenaikan persentase tingkat pemahaman dari siklus I sebesar 65,25 % menjadi 91,5% pada siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 26,25%
3. Implementasikan pembelajaran berbasis inkuiri dalam materi pembelajaran Budaya Politik dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas XI IPA -1 SMA Negeri 1 Batang Angkola
4. Respon siswa terhadap implementasikan pembelajaran berbasis inkuiri dalam pembelajaran Budaya Politik untuk siswa kelas XI IPA -1 SMA Negeri 1 Batang Angkola termasuk positif

Saran

1. Guru dalam pembelajaran ini hendaknya lebih banyak strategi pembelajaran daripada sekedar memberikan informasi.

2. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-idenya, dan guru sebaiknya sebagai fasilitator.
3. Kepala sekolah diharapkan mendukung dan memotivasi guru dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, Ratna Wilis, 1988, Teori-Teori Belajar, Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, Jakarta.
- Degeng, S Nyoman, 1989, Taksonomi Variabel, IKIP Malang, Malang.
- Depdikbud, 2002, Pendekatan Kontekstual, Balai Pustaka, Jakarta
- Dimiyati Dkk, 2002, Belajar Dan Pembelajaran, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Haryanto, 2003, Sains Untuk SD Kelas VI, Erlangga, Jakarta
- Mulyasa, 2003, Kurikulum Berbasis Kompetensi, PT Rosda Karya, Bandung
- Puskur, 2003, KD Sains SD, <http://www.puskur.net/inc/sd/PengetahuanAlam.pdf>.
- Suharsimi Arikunto, 2002, Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek, PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, www.depdiknas.go.id
- Wahyudi, 2001, Tingkatan Pemahaman Siswa Pada Materi Pelajaran, Editorial Pendidikan Dan Kebudayaan Edisi 36, Depdiknas, Jakarta